

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Permasalahan

Pendidikan menurut UU No. 20 Tahun 2003 adalah upaya yang dilakukan secara sengaja dan terstruktur untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang memungkinkan peserta didik untuk aktif mengembangkan potensi mereka, termasuk aspek spiritual, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, moralitas, dan keterampilan yang berguna baik untuk diri mereka sendiri, masyarakat, negara, dan bangsa. Pendidikan dapat diperoleh baik melalui sistem formal maupun informal. Setiap warga negara memiliki hak untuk mengakses pendidikan di semua tingkatan dan di mana saja (<http://pusdiklat.perpusnas.go.id>). Dalam Permendiknas Nomor 70 Tahun 2009 juga mengatakan bahwa peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki Potensi Kecerdasan atau Bakat Istimewa dikatakan, (a) bahwa peserta didik yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, sosial, dan memiliki potensi kecerdasan atau bakat istimewa perlu mendapatkan layanan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan dan hak asasinya. (b) bahwa pendidikan khusus untuk peserta didik yang memiliki kelainan dan peserta didik yang memiliki potensi kecerdasan atau bakat istimewa dapat diselenggarakan secara inklusif. (c) bahwa berdasarkan pertimbangan sebagaimana dimaksud dalam huruf a dan huruf b, perlu menetapkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional tentang “Pendidikan Inklusif bagi Peserta Didik yang Memiliki Kelainan dan Memiliki Potensi

Kecerdasan atau Bakat Istimewa”. (Permendiknas, 2009). Istilah anak berkebutuhan khusus dikenal pula dengan istilah *children with special needs*. Istilah ini muncul sebagai akibat adanya perubahan cara pandang masyarakat terhadap anak luar biasa. Pandangan baru ini meyakini bahwa semua anak luar biasa mempunyai hak yang sama dengan manusia pada umumnya. Oleh karena itu, semua anak luar biasa harus mendapat layanan pendidikan tanpa diskriminasi (Aziz, 2015). Siswa yang memiliki kebutuhan khusus mendapatkan pendidikan khusus sesuai dengan potensinya masing-masing dan siswa reguler juga mendapatkan layanan khusus untuk dapat mengembangkan potensi masing-masing sehingga baik itu siswa berkebutuhan khusus maupun siswa reguler dapat secara bersama-sama mengembangkan potensi masing-masing dan mampu untuk dapat hidup secara harmonis dalam masyarakat sehingga terbentuknya sebuah sekolah yaitu sekolah inklusif dimana menggabungkan layanan pendidikan khusus dan reguler dalam satu sistem pesekolahan (Kustawan, 2013).

Sekolah inklusi adalah sekolah reguler yang disesuaikan dengan kebutuhan anak yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa pada satu kesatuan yang sistemik (Ilahi, 2013). Sekolah Inklusif adalah melayani pendidikan untuk anak berkebutuhan khusus. Di sekolah reguler, anak-anak berkebutuhan khusus belajar bersama anak-anak reguler lainnya, dengan pendampingan guru khusus selama kegiatan belajar mengajar. Anak berkebutuhan khusus tersebut antara lain, anak tunanetra, anak tunarungu, anak tunagrahita, anak tunadaksa, anak berkesulitan belajar

dan lain sebagainya (Kemendikbud, 2016). Pendidikan inklusif merupakan suatu strategi dan terobosan terbaru dalam konteks pendidikan luar biasa di Indonesia disamping pendidikan segregasi yang sebelumnya dipakai sebagai konsep pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus (Takdir, 2012).

Banyaknya hal positif yang didapat dari sekolah inklusi namun tidak menutup adanya permasalahan yang terjadi dalam sekolah inklusi. Salah satu permasalahan dari sekolah inklusi yaitu sulitnya menjalin hubungan sosial antara siswa yang normal dengan siswa yang berkebutuhan khusus (Kusuma, 2016). Pada penelitian Salim (2013) mengenai keefektifan sekolah dengan program inklusif, diketahui bahwa selain keuntungan karena siswa berkebutuhan khusus dapat berinteraksi langsung dengan siswa reguler, hasil buruk juga didapat, yaitu isolasi dan frustrasi yang dialami oleh siswa. Berdasarkan hasil penelitian tersebut bahwa dari 127 siswa yang mengisi data screening siswa yang pernah melakukan tindakan *bullying* terhadap siswa ABK sebanyak 62% atau 79 siswa, dan jumlah siswa yang tidak pernah melakukan tindakan perundungan berjumlah 38% atau 48 siswa.

Berdasarkan data yang di dapatkan dari Komisi Perlindungan Anak dan Ibu Indonesia (2018), Kasus *bullying* di dunia pendidikan per tanggal 30 Mei 2018 berjumlah 161 kasus. Sedangkan Anak korban *bullying* sebanyak 36 kasus atau sekitar 22,4%. Tindakan *bullying* di dunia pendidikan menempati urutan keempat dalam kasus kekerasan anak yang terjadi di Indonesia yang artinya delapan dari 10 anak mengalami *bullying*

(KPAI, 2018). Dampak luar biasa dari *bullying* akan terjadi pada pelaku dan korban. Pelaku akan memiliki watak keras, dan merasa memiliki kekuasaan, korban *bullying* akan merasa cemas, dapat meningkat kearah depresi yang dapat berakhir dengan bunuh diri. Korban *bullying* akan berkaca dari tindakan apa yang pernah diterima, tindakan ekstrim lainnya korban akan melakukan balas dendam pada pelaku *bullying* yang tentu saja dalam bentuk yang lebih ekstrim. Korban *bullying* akan berubah kondisi menjadi pelaku *bullying* (Kusuma, 2016).

Bullying didefinisikan sebagai serangkaian perilaku negatif dan seringkali agresif atau manipulatif yang dilakukan oleh satu orang atau lebih kepada orang lain yang terjadi dalam rentang waktu tertentu (Sullivan, Clearly, & Sullivan, 2004). Novan (2012) menyatakan bahwa contoh perilaku *bullying* antara lain mengejek, menyebarkan rumor, menghasut, mengucilkan, menakut-nakuti (intimidasi), mengancam, menindas, memalak, atau menyerang secara fisik (mendorong, menampar, atau memukul). Beberapa kasus *bullying* banyak terjadi di masyarakat baik dalam dunia sosial maupun pendidikan, sehingga menimbulkan beberapa dampak negatif untuk para korban dan juga pelaku *bullying* itu sendiri. Ada beberapa contoh kasus *bullying* di indonesia, yang terjadi pada dunia pendidikan, salah satunya ialah seorang bocah SD di *bullying* temannya sesama berkebutuhan khusus yang bikin gempar Depok, Jawa Barat. Aksi *bullying* itu terekam kamera dan viral di media sosial. Dalam video yang beredar, tampak seorang anak berseragam batik biru menjadi sasaran

bullying teman-temannya. Kepala anak tersebut dijepit selangkangan temannya dan siswa lainnya tampak memukul bagian punggung anak berbaju batik. Seorang anak laki-laki kemudian menjepit kepala korban itu dengan kedua pahanya kemudian melakukan gerakan seperti sedang naik kuda. Setelah diusut, rupanya kejadian itu terjadi di SDN 08 Depok Baru. Korban berinisial G (13) dan pelaku bullying adalah J (13). Dua-duanya tergolong anak berkebutuhan khusus (detiknews.com 2022). Dan pernah juga terjadi sebelumnya pada tanggal 17 Juli 2017 Indonesia dikagetkan dengan beredarnya video *bullying* yang dilakukan sekelompok mahasiswa kepada mahasiswa lainnya yang berkebutuhan khusus, dan kejadian ini terjadi di salah satu universitas ternama di Indonesia (detiknews.com 2017).

Bullying memberikan dampak negatif pada korban terutama anak berkebutuhan khusus sebagaimana di sampaikan oleh *Parent Advocacy Coalition for Educational Rights Center* (Olivia, 2016) yang menyatakan siswa dengan *disabilitas* (berkebutuhan khusus) mempunyai tantangan yang tinggi dalam lingkungan akademik, ketika mengalami *bullying* bisa berdampak langsung bagi pendidikan siswa. Dampak yang terjadi di antaranya siswa mogok sekolah sehingga menyebabkan tingginya absensi, penurunan prestasi siswa yang terkait dengan kehilangan minat untuk berprestasi, adanya ketidakmampuan untuk berkonsentrasi serta meningkatnya *drop out*.

Harapannya tidak terjadi perilaku *bullying* yang dilakukan siswa normal pada siswa berkebutuhan khusus. Namun, ada beberapa alasan yang

yang menyebabkan siswa berkebutuhan khusus mengalami *bullying*. Ada beberapa siswa berkebutuhan khusus tidak memahami tentang *bullying*. Siswa merasa kalau tekanan dan sakit yang setiap hari dihadapi adalah bagian dari hidup dan tidak ada yang bisa dilakukan untuk merubah hal ini. Jika pun ada orang lain yang mengerti kejadian *bullying* siswa tidak akan memberitahukannya pada orang dewasa. Ini karena adanya rasa takut atau sulitnya untuk mengkomunikasikan kondisi ini dengan orang dewasa (National Children's Bureau, 2007). Perilaku yang muncul dari siswa normal terhadap siswa berkebutuhan khusus adalah apa yang dilihat dan apa yang dirasakan oleh siswa normal terhadap keterbatasan siswa berkebutuhan khusus baik secara fisik, sosial-emosional dan inteligensinya. Dalam hal ini siswa normal bisa menunjukkan sikap berupa sikap positif maupun berupa sikap negatif. Sikap positif yang ada pada siswa reguler adalah siswa reguler akan cenderung menerima kehadiran siswa berkebutuhan khusus dengan beberapa kekurangannya baik secara fisik, sosial-emosional dan inteligensinya, sehingga ketika siswa berkebutuhan khusus mengalami kesulitan siswa normal akan senantiasa bersedia menolong dan peduli terhadap kekurangan siswa berkebutuhan khusus, sebaliknya apabila sikap yang ada pada siswa reguler negatif terhadap siswa berkebutuhan khusus maka siswa normal akan melakukan penolakan dan tidak bisa menerima siswa berkebutuhan khusus dengan kekurangannya secara fisik, sosial-emosional dan inteligensinya sehingga yang dilakukan adalah menghindari dan penolakan di lingkungan pergaulannya sehingga memungkinkan siswa

berkebutuhan khusus mendapat *bullying* baik *bullying* secara fisik, verbal, isyarat tubuh dan berkelompok. (Salim, 2013). Selain itu pada penelitian yang dilakukan oleh Salim (2013) mendapatkan bahwa adanya hubungan positif antar perilaku *bullying* dengan empati siswa reguler, yaitu semakin tinggi empati siswa reguler maka kecenderungan untuk melakukan *bullying* menjadi rendah terhadap siswa ASD. Sedangkan apabila empati siswa reguler tinggi maka kecenderungan melakukan *bullying* tinggi pada anak ASD untuk menjadi korban *bullying*.

Garrett (2003), menyebutkan empat faktor yang dapat mempengaruhi *bullying* yaitu faktor keluarga, sekolah, komunitas dan kepribadian. Kepribadian merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kecenderungan seseorang untuk melakukan perilaku *bullying* yang kemungkinan disebabkan kurangnya empati terhadap orang lain. Salah satu karakteristik yang paling lazim dari pelaku *bullying* adalah cenderung memiliki empati yang rendah terhadap orang lain (Sanders & Phye, 2004). Empati sendiri merupakan upaya seseorang untuk memahami pengalaman positif atau negatif orang lain yang didalamnya terdiri atas dua komponen yaitu afektif dan kognitif (Taufik, 2012).

Ketika seseorang memiliki empati, maka akan lebih mampu berhubungan dengan orang lain dengan penuh pengertian, menghargai perbedaan, dan merespons dengan cara yang membangun. Berdasarkan pemahaman akan kedua konsep ini, penting untuk menggali hubungan antara perilaku *bullying* dengan empati. Banyak kasus *bullying* terjadi

karena kurangnya empati di antara individu-individu yang terlibat. Orang yang melakukan tindakan *bullying* mungkin tidak memahami atau peduli terhadap perasaan orang lain, sementara korban merasa diabaikan atau tidak didengar. Ketika seseorang tidak memiliki empati, mereka cenderung kurang peka terhadap konsekuensi dari tindakan mereka terhadap orang lain. (Ahyani, Pramono, & Astuti, 2018)

Penelitian yang dilakukan oleh Jolliffe dan Farrington (2006) terhadap remaja berusia 15 tahun, mengenai hubungan antara rendahnya empati dengan *bullying*, menunjukkan adanya keterkaitan antara rendahnya empati dengan frekuensi yang sering terhadap perilaku *bullying* yang berarti bahwa partisipan yang memiliki empati yang rendah merupakan orang yang sering melakukan perilaku *bullying*. Penelitian yang dilakukan Munoz (2010) terhadap anak-anak berusia 11-12 tahun juga menunjukkan bahwa anak-anak dengan perasaan emosional yang tinggi memiliki empati afektif terendah dan tertinggi untuk melakukan *bullying* secara langsung

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Hubungan antara Empati dengan Perilaku *Bullying* terhadap Siswa Berkebutuhan Khusus”.

B. Tujuan dan Manfaat

1. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara Empati dengan Perilaku *Bullying* pada siswa berkebutuhan khusus.

2. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Sebagai sumbangan ilmu khususnya pada bidang ilmu psikologi pendidikan khususnya tentang hubungan empati dan perilaku *bullying* pada siswa berkebutuhan khusus.

b. Manfaat Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai masukan bagi orang tua, masyarakat, guru dan pihak sekolah yang mengelola sekolah inklusi untuk dapat memberikan informasi tentang hubungan antara empati dengan perilaku *bullying*.